

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat berbangsa dan bernegara.¹ Jika berbicara mengenai nasionalisme atau kesadaran nasional, pengertian ini sering dihubungkan dengan kolonialisme, seolah-olah nasionalisme terkait erat dengan kolonialisme. Memang nasionalisme adalah kolonialisme pada zaman penjajahan, dan nasionalisme merupakan antithesis terhadap kolonialisme. Nasionalisme sebagai suatu gejala historis telah berkembang sebagai jawaban atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial, khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial.

Menurut Ernest Renan, bangsa adalah jiwa, suatu asas rohani.² Kebangsaan adalah jiwa yang mempunyai kehendak untuk bersatu. Bangsa sebagai himpunan masyarakat yang bersama-sama tinggal dalam suatu wilayah dan merupakan kesatuan secara geo politik³

Menurut Ir. Soekarno, Bangsa adalah segerombolan manusia yang besar, keras ia mempunyai keinginan bersatu, *le desir d'etre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama), keras ia mempunyai *character*

¹ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), 3.

² Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu ? (Qu'est ce qu'une nation ?)*, terj. Prof. Mr. Sunario (Bandung: Penerbit Alumni, 1994), 51.

gemeinschaft (persamaan nasib/karakter), persamaan watak, tetapi yang hidup di atas satu wilayah yang nyata satu unit.³

Sedangkan dalam bahasa Arab, bangsa berasal dari kata *Ummah*. Secara umum kata, dalam bahasa Arab kata ini dapat digunakan untuk menyebut kumpulan negara-negara, sedangkan dalam konteks pan-Arabisme bermakna seluruh Dunia Arab. Di sisi lain, dalam bahasa Arab kata *ummah* juga dapat digunakan dalam arti "bangsa" menurut pengertian Barat, misalnya pada istilah *Al-Umamul Muttahidah* (الأمم المتحدة), yang artinya Perserikatan Bangsa-Bangsa.⁴

Jadi, istilah Bangsa Arab digunakan untuk menggambarkan orang-orang Arab yang bermigrasi ke Indonesia. Tetapi kemudian ketika mereka telah lama menetap di Indonesia dan beramal gamasi dengan penduduk Indonesia dan melahirkan keturunan Arab-Indonesia, mereka mengaku dan merasa menjadi bagian daripada Bangsa Indonesia, bukan lagi sebagai Bangsa Arab.

Nasionalisme Indonesia yang dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah Perang Dunia II, yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Hal itu berarti bahwa pembentukan nasion Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Indonesia dan Negara-negara lain di Asia mengalami penjajahan dan secara serempak

³ Adzikra Ibrahim, "Pengertian Bangsa", dalam pengertiandefinisi.com/pengertian-bangsa/

⁴ Wikipedia, "Pengertian Ummah", dalam Wikipedia.com.

membangkitkan nasionalismenya sendiri-sendiri sehingga menciptakan Negara merdeka.⁵

Nasionalisme Indonesia sebagai suatu gejala yang telah berkembang sebagai jawaban atas kondisi politik, ekonomi, dan sosial, khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Kemenangan Jepang terhadap Rusia pada tahun 1905, gerakan turki muda dan revolusi cina serta gerakan nasional di Negara lain memberi pengaruh besar terhadap perkembangan nasionalisme tersebut.

Bangkitnya rasa nasionalisme pada diri bangsa di Indonesia, memicu lahirnya pergerakan nasional. Pergerakan nasional berupa berdirinya organisasi organisasi modern oleh kaum pribumi. Organisasi organisasi tersebut lahir sebagai jawaban atas tantangan bangkitnya kesadaran nasional. Diantara organisasi awal mula yang berdiri adalah Syarikat Dagang Islam (kemudian berganti nama menjadi Syarikat Islam), Budi Utomo, Indische Partij, dll.

Tidak hanya organisasi yang berasal dari golongan pribumi. Sebelum pribumi mulai berorganisasi karena kesadaran nasionalnya, etnis peranakan yang telah lama bertempat tinggal di Indonesia telah terlebih dahulu mendirikan organisasi pula. Namun organisasi yang mereka dirikan hanya berorientasi pada kepentingan etnis mereka saja, tanpa memikirkan

⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 5.

sumbangsih untuk Indonesia kala itu. Etnis Tionghoa dengan Tionghoa Hwee Koan dan Arab dengan Jamiatul Khairnya.

Pergerakan nasional juga mencatat peranan yang cukup besar dari golongan pemuda dan pelajar, yang merupakan elite baru dalam struktur masyarakat Indonesia saat itu. Mereka mengawali sepak terjangnya dalam pergerakan nasional dengan mendirikan berbagai organisasi pemuda pelajar yang mulanya bersifat kedaerahan.⁶ Misalnya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, dll. Jong Islamieten Bond sebagai organisasi pemuda pelajar islam yang muncul untuk menyatukan pemuda muslim memiliki anggota yang bukan hanya berasal dari kalangan pribumi namun juga kaum peranakan, salah satunya adalah kaum peranakan Arab yang telah lama bertempat tinggal di Indonesia.

Kedatangan orang Arab ke Indonesia pada awalnya hanya dengan misi untuk berdagang. Tapi lama kelamaan mereka juga menyebarkan paham agama Islam di Indonesia. Mereka beramal gamasi (melakukan pernikahan campuran dengan masyarakat setempat) sehingga menghasilkan anak-anak yang berwajah Arab meskipun dilahirkan dan memiliki ibu orang Indonesia.

Pada masa Hindia Belanda, orang Arab dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-

⁶ Ani Sri Mardiani, "Al-Manar: Sejarah Komunitas Arab dalam Partai Arab Indonesia Tahun 1945-1946," (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 75.

Belanda supaya mereka tidak bercampur dengan sesama saudaranya seagama bangsa Indonesia, dan dengan sendirinya memperkuat kegolongan.¹⁰

Dahulu etnis Arab memang dianggap selalu berorientasi kepada Arab. Mereka beranggapan bahwa kampung halaman mereka adalah Arab meski mereka sudah lama bertempat tinggal bahkan telah beranak pinak di Indonesia. Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin banyaknya organisasi dan gerakan yang menyatukan etnis Arab dengan pribumi dalam balutan Islam, makin tumbuh pula rasa nasionalisme terhadap Indonesia oleh para etnis keturunan Arab tersebut.

Sekalipun banyak dari etnis Arab yang merupakan pegawai honorer Belanda, etnis Arab tidak pernah menaruh simpati kepada pihak Belanda. Mereka justru bersimpati terhadap gerakan nasionalis yang islam, gerakan seperti Syarikat Islam dan Jong Islamiten Bond yang menyatukan dan menumbuhkan semangat nasionalisme etnis Arab. Tak lepas pula dari didikan para golongan tua dari gerakan tersebut yang membangkitkan nasionalisme. Selain itu, banyaknya etnis Arab yang menguasai Bahasa Arab membuat mereka gemar membaca majalah dan buku Mesir. Majalah *Al-Manar* terbitan Kairo yang redaktornya adalah Rasyid Ridho¹¹ adalah majalah yang gemar dibaca oleh peranakan Arab di Indonesia dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran mereka. Isi dalam majalah tersebut menyebarkan paham paham

¹⁰ A.R. Baswedan, *Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)* (Surabaya: Penerbit Pers Nasional, 1974), 17.

¹¹ Suratmin, *Biografi Baswedan*, 70.

baru tentang Islam, antara lain Jamaluddin Al-Afghani mengenai pan-islamisme.¹²

Menurut Deliar Noer bahwa gerakan pembaharuan di Indonesia tidak pernah lepas dari perkembangan dunia pada umumnya. Inspirasi dari luar, terutama datang dari Timur Tengah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pieter Korver bahwa Pada tahun-tahun permulaan abad ini, suatu gerakan reformasi Islam yang berpengaruh mulai tumbuh di Indonesia, sebagai suatu bagian yang hakiki dari perjuangan pergerakan nasional kepulauan tersebut pada waktu itu. Diilhami oleh ahli fikir Islam yang berhaluan modern, seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afgani di Timur Tengah.¹³

Kesadaran nasional dalam diri etnis Arab itulah yang kemudian membuat mereka berani mencetuskan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab pada tahun 1934. Mereka mengakui sepenuhnya secara sadar bahwa mereka bertanah air Indonesia, bukan lagi Arab. Tokoh yang memprakarsai lahirnya Sumpah Pemuda Arab ini adalah A.R. Baswedan.

Kontribusi A.R. Baswedan dan etnis Arab untuk Indonesia juga sangatlah besar. Setelah dicetuskannya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, didirikan pula Partai Arab Indonesia dengan A.R. Baswedan pula sebagai ketua umumnya. Setelah itu kehidupan masyarakat Arab menjadi lebih terbuka. Mereka ikut andil dalam perjuangan meraih kemerdekaan

¹² Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 35.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta: LP3ES, 1980),

Indonesia. Tak hanya itu, bahkan banyak dari keturunan Arab yang setelah kemerdekaan juga ikut menduduki posisi penting di pemerintahan, termasuk A.R. Baswedan sendiri.

Oleh sebab itu, penulis meyakini penting dan menariknya untuk membahas tema ini. Mengingat pada era sekarang, banyak yang melupakan bahwa warga keturunan Arab berpengaruh besar dalam kemerdekaan Indonesia. Bahkan sebagian besar justru tidak tahu jika pernah dicetuskan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab termasuk oleh warga keturunan Arab sendiri. Jadi, penulis akan mengambil judul **“SUMPAH PEMUDA INDONESIA KETURUNAN ARAB (1934)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh Sumpah Pemuda 1928 terhadap Keturunan Arab di Indonesia ?
2. Apa kontribusi Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab terhadap Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh nasionalisme etnis keturunan Arab kepada etnis keturunan lain di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Sumpah Pemuda 1928 terhadap keturunan Arab di Indonesia.
2. Mengetahui kontribusi dari dicetuskannya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab oleh etnis keturunan Arab terhadap Indonesia. Baik kontribusi dalam perjuangan mencapai kemerdekaan maupun perjuangan setelah diproklamasikannya kemerdekaan.
3. Mengetahui pengaruh dari nasionalisme yang tumbuh dalam diri etnis keturunan Arab dengan etnis keturunan lain yang ada di Indonesia. Mengingat di Indonesia terdapat banyak etnis pendatang yang sampai sekarang juga masih bertempat tinggal dan beranak pinak di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis :
 - a. Memperkaya khazanah intelektual dalam mengkaji sejarah mengenai kedatangan suatu kelompok etnis yang memberikan pengaruh besar untuk wilayah yang didatanginya.
 - b. Penyusunan ini diharapkan dapat membantu para akademisi untuk lebih mengetahui mengenai tokoh-tokoh kemerdekaan yang berasal

dari etnis keturunan Arab serta rasa nasionalisme yang muncul pada dirinya.

- c. Diharapkan penyusunan ini dapat menambah pengetahuan mengenai kontribusi warga islam yang berasal dari para etnis pendatang untuk membantu merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Diharapkan dalam penyusunan ini nantinya dapat memberi manfaat dalam hal ini memotivasi generasi muda untuk lebih menghargai dan memahami sejarah serta menumbuhkan semangat nasionalisme.
- b. Sebagai pengetahuan mendalam mengenai sejarah lahirnya nasionalisme oleh etnis Arab. Sebagaimana diketahui etnis Arab dianggap kurang memberikan pengaruh bagi kemerdekaan Indonesia, padahal sebenarnya etnis Arab memberikan sumbangsih yang sangat besar sebagaimana yang diprakarsai oleh A.R. Baswedan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penyusunan ini penulis menggunakan pendekatan *historis-kritis*. Dengan spesifikasi kepada sejarah lahirnya nasionalisme dari kalangan etnis Arab di Indonesia dan peran pan islamisme serta gerakan gerakan islam

di dalamnya. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan politik dan sosiologi.¹⁴

Pendekatan politik digunakan untuk mengidentifikasi kondisi politik di Hindia Belanda pada saat itu yang secara tidak langsung juga memberi pengaruh terhadap etnis Arab di Indonesia. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Arab di Indonesia.

Teori yang digunakan oleh penulis adalah tantangan dan jawaban (*Challenge and response*) oleh Arnold Joseph Toynbee. Tantangan dan jawaban adalah sebuah ruang kausalitas pertempuran antar ide, gagasan, wacana atau gerakan yang muncul dalam suatu kebudayaan yang saling terkait satu sama lainnya yang bersifat aksi-reaksi. Teori ini memunculkan konsep, bahwa munculnya setiap ide, wacana, gagasan atau gerakan memiliki relasi yang saling berkaitan dengan beberapa faktor penyebab. Karena itu setiap bentuk gerakan, ide, wacana, ataupun pemikiran akan berakhir pada munculnya sebuah kebudayaan “baru” yang akan membentuk *logical consequences* yang akan menempati berbagai pos-pos dalam pola tantangan dan respon terhadap situasi social-politik yang berada di sekitarnya.

Peradaban muncul sebagai tanggapan (*response*) atas tantangan (*challenge*) walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab-akibat, melainkan

¹⁴ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 35.

hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dan manusia.¹⁵

Jadi Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab muncul sebagai tanggapan atas tantangan kesadaran nasional etnis Arab di Indonesia. Kesadaran nasional yang muncul dari diri mereka selain disebabkan karena diskriminasi yang mereka dapatkan juga diperoleh dari didikan dan asuhan para penggerak organisasi islam di Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan ini, penulis telah melakukan tinjauan-tinjauan karya tulis yang pernah dibahas sebestumnya sebagai bahan rujukan. Adapun karya tulis tersebut adalah :

1. Jurnal yang ditulis oleh Eva Olenka dan Suparwoto, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Berjudul "*Perjuangan A.R. Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934 – 1947*" (2014). Isi dari jurnal ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan dari masa pergerakan sampai pasca kemerdekaan yang terfokus dari tahun 1934 – 1947.
2. Skripsi yang ditulis oleh Faridah, Mahasiswa Jurusan Filsafat Politik Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berjudul "*Konsep*

¹⁵ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 83.

Nasionalisme Menurut Abdul Rahman Baswedan". Isi dari skripsi ini lebih menganalisis mengenai konsep nasionalisme ditinjau dari segi filsafat dan politik.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk mempermudahnya. Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahapan yaitu¹⁶ :

1. Heuristic atau pengumpulan sumber

Yaitu suatu proses mengumpulkan sumber sumber yang dilakukan oleh peneliti. Sumber sumber sejarah bisa berupa data-data, prasasti, manuskrip, dll. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa dikatakan sebagai sejarah, tidak akan bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah adalah hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber sebagai berikut :

a. Sumber Primer

A.R. Baswedan, *Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*. Surabaya: Penerbit Pers Nasional, 1974.

¹⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

Nabiel A. Karim Hayaze'. *A.R. Baswedan; Revolusi Batin Sang Perintis (Kumpulan Tulisan dan Pemikiran)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015. (Sumber Primer tidak langsung. Di dalamnya termuat tulisan-tulisan A.R. Baswedan seputar Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab yang pernah dimuat di Surat Kabar).

b. Sumber Sekunder

L. W. C. Van den Berg. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.

Hamid Algadri. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Ernest Renan. *Apakah Bangsa Itu ? (Qu'est ce qu'une nation ?)*. Bandung: Penerbit Alumni, 1994.

Suratmin. *Biografi A.R. Baswedan; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014.

Suratmin. *Abdul Rahman Baswedan Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Obyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.

2. Kritik Sumber.

Merupakan tahapan selanjutnya setelah heuristic atau mengumpulkan sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-

sumber yang diperoleh tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern.¹⁷

- a. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak dengan meneliti kebenaran terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi penulisan, gaya dan ide pada sumber. Dalam hal ini penulis melakukan dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat. Penulis mencocokkan buku A.R. Baswedan "*Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*" dengan buku Hamid Algadri "*Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*" dan buku L. W. C. Van den Berg "*Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*". Isi dari ketiga sumber tersebut cocok. Penjelasan tentang kondisi keturunan Arab di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda sesuai.
- b. Kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak dengan mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya. Dalam hal ini buku A.R. Baswedan "*Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*" dengan buku L. W. C. Van den Berg

¹⁷ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27.

“*Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*” memiliki ejaan yang masih dipengaruhi oleh ejaan Van Ophuijsen, meskipun tidak seluruhnya.

3. Interpretasi atau penafsiran.

Adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan. Apakah sumber-sumber yang telah didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Setelah penulis baca dan teliti buku-buku sumber yang berhubungan dengan Nasionalisme etnis Arab dan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, antara sumber satu dan lain terdapat kesinambungan. Seperti antara buku tulisan Hamid Algadri dan tulisan Abdul Rahman Baswedan terdapat kesamaan pendapat dan penulisan di dalamnya.

4. Historiografi.

Yaitu menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah, ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristic, kritik, dan interpretasi belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif. Penulis mencoba untuk menuangkan

penelitian sejarah yang telah dilakukan tersebut diatas ke dalam suatu karya yang berupa skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Proses rekonstruksi peristiwa masa lalu sehingga menghasilkan suatu ilustrasi kejadian yang utuh sebagai suatu kesatuan adalah bagian dari penulisan sejarah. Penulisan sejarah bukan hanya sekedar pengumpulan fakta dan kemudian mengurutkannya. Namun lebih dari itu, fakta dan data yang diperoleh dari lapangan disusun sesuai dengan pola yang mendasarinya sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Dari pemahaman tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini dipandang menyeluruh (comprehensive) dan terpadu (integrated) sebagai penelitian ilmiah, penyusun menggunakan sistematika skripsi dengan berisi lima bab dengan sub-babnya masing-masing yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, sebagai pencarian guna menemukan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah, yang diajukan setelah melakukan pendalaman latar belakang masalah, dalam rangka menyusun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan ditampikan guna memberi penjelasan akan manfaat atau kontribusi dari penelitian ini. Penelitian terdahulu disertakan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian dengan

subjek yang sama. Kerangka teori sebagai analisa permasalahan yang akan menjadi subjek penelitian. Dan yang terakhir sistematika pembahasan bertujuan untuk mengatur satuan pembahasan dalam bentuk sistemasi bab agar pembahasan lebih fokus.

Bab Kedua, Membahas mengenai pengaruh Sumpah Pemuda terhadap keturunan Arab di Indonesia. Yaitu dengan tercetusnya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab. Dengan pembahasan yang lebih mendetail tentang awal kedatangan bangsa Arab ke Indonesia. Kemudian bagaimana kehidupan mereka ketika di Indonesia. Sampai dicetuskannya Sumpah Pemuda Arab tersebut.

Bab Ketiga, Membahas mengenai kontribusi atas dicetuskannya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab untuk Indonesia. Dibahas pula mengenai berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI). Kemudian dilanjutkan dengan tokoh-tokoh Arab yang maju dalam panggung kemerdekaan, yaitu yang ikut berjuang untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Dibahas pula kontribusi para etnis Arab pasca kemerdekaan

Bab Keempat, Membahas mengenai pengaruh nasionalisme yang tumbuh pada etnis Arab kepada etnis-etnis pendatang lain yang ada di Indonesia, yaitu etnis Cina (Tionghoa) dan etnis India.

Bab Kelima, Merupakan bab penutup. Termasuk dalam bab ini adalah kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang

